



Analisis Stimulasi Kemampuan Berjalan pada Bayi Usia 9 – 12 Bulan di Wilayah Puskesmas Sritejokencono Lampung Tengah

Sadiman Sadiman^{1*}, Islamiyati Islamiyati², Sumiyati Sumiyati³

^{1,2,3} Prodi Kebidanan Metro Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

*Corresponding author: sadiman@poltekkes-tjk.ac.id

Info Artikel

Disubmit 04 10 2022

Direvisi 08 11 2022

Diterbitkan 29 05 2023

Kata Kunci:

Stimulasi, Berjalan, Bayi 9-12 Bulan

P-ISSN : 2086-3292

E-ISSN : 2655-9900

Keywords:

Stimulation, Walking, Baby 9-12 months

Abstrak

Anak yang sering digendong dan diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam pencapaian kemampuan motoriknya. Berdasarkan survei pendahuluan di 4 desa Kecamatan Kotagajah terdapat sebanyak 138 anak yang berusia 12 – 15 bulan. Dari 138 anak yang berusia 12 – 15 bulan terdapat 24 (17%) dari 138 bayi yang belum dapat berjalan sendiri/mandiri. Penelitian bertujuan menganalisis stimulasi kemampuan berjalan anak usia 9 – 12 bulan. Metode penelitian deskriptif eksplorasi. Sampel sebanyak 27 bayi usia 9 – 12 bulan. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara menggunakan checklist dan dianalisa dengan menampilkan deskripsi dari variabel yang diteliti. **Hasil penelitian:** Stimulasi terbanyak yang dilakukan orang tua adalah latihan berdiri sebesar 100%, dituntun dan dititah sebanyak 93%. Rata-rata anak mulai berjalan pada usia 12 bulan dan terbanyak pada usia 13 bulan sebanyak 7 anak (25,9%). Stimulasi terbanyak yang dilakukan pada anak yang sudah dapat berjalan pada usia 10 bulan adalah tidak sering digendong dan anak tidak menggunakan alas kaki. **Kesimpulan:** Usia mulai berjalan pada anak di wilayah kerja Puskesmas Sritejokencono adalah 12 bulan. Stimulasi oleh orang terdekat dengan membiarkan anak belajar berjalan dengan tanpa alas kaki dan tidak sering digendong.

Abstract

Children who are often carried and placed in a baby walker can experience delays in achieving their motor skills. Based on a preliminary survey in 4 villages of Kotagajah District, there were 138 children aged 12-15 months. Out of 138 children aged 12-15 months, there were 24 (17%) out of 138 babies who could not walk independently/independently. The aim of this study was to analyze the stimulation of the walking ability of children aged 9-12 months. Exploratory descriptive research method. The sample consisted of 27 infants aged 9-12 months. Collecting data by observation and interviews using a checklist and analyzed by displaying a description of the variables studied. The results of the study: The most stimulation that was done by parents was standing exercises by 100%, being guided and ordered by 93%. The average child started walking at the age of 12 months and the most at the age of 13 months was 7 children (25.9%). The most stimulation that is done to children who can walk at the age of 10 months is not often carried and children do not use footwear. Conclusion: The age at which children start walking in the working area of the Sritejokencono Health Center is 12 months. Stimulation by the closest person by letting the child learn to walk barefoot and not being carried often.

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik pada anak Indonesia tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei Denver Development Screening Test (DDST) II didapat prevalensi gangguan motorik halus dan kasar pada balita sebesar 25%, atau setiap 2 dari 1.000 balita mengalami gangguan perkembangan motorik. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung pada 2011 didapat gangguan perkembangan motorik kasar pada anak sebesar 20,3%, dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 14,7%. Pada 2012 didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 19,7%, dan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 16,2% (Rosmiyati et al., 2017).

Rata-rata usia mulai berjalan di Indonesia masih di bawah rata-rata negara-negara maju seperti Amerika yaitu pada umur 11-12 bulan dan di Eropa antara 12-13 bulan (Rosmiyati et al., 2017). Hal ini menunjukkan kemampuan mulai berjalan pada anak di Indonesia masih lambat, hal ini membutuhkan stimulasi agar kemampuan berjalan bisa lebih cepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi lambatnya kemampuan anak dalam berjalan yaitu faktor fisik, faktor psikologis dan faktor lingkungan. Faktor fisik adalah berat badan anak yang kurang dari normal atau lebih dari normal (obesitas), gangguan suatu penyakit dan gangguan pada saraf otak. Faktor psikologis meliputi inisiatif anak dalam mencoba, trauma atau takut karena jatuh pada saat berjalan untuk pertama kalinya, sedangkan yang termasuk dalam faktor lingkungan adalah stimulasi asih, asah dan asuh (Nursalam, 2005).

Stimulasi merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak yang merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak membutuhkan stimulasi yang rutin dan benar dari orang tua, serta anggota keluarga dan kelompok masyarakat di lingkungan tempat tinggal anak tersebut (Laurent, 2011). Stimulasi yang diberikan pada anak usia 9-12 bulan yaitu seperti memasukkan mainan ke dalam balok, menggelindingkan bola, berlatih berdiri dan berjalan dengan berpegangan. Anak yang tidak mempunyai kesempatan berjalan seperti sering digendong dan diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam pencapaian kemampuan berjalan (Saifuddin, 2008).

Stimulasi yang diberikan pada anak harus sesuai usia anak serta memperhatikan kuantitas (lama waktu interaksi) dan kualitas interaksi (cara atau media stimulasi) antara anak dan orang tua. Perlu peningkatan peran-serta tenaga kesehatan agar ibu mendapatkan konseling informasi edukasi (KIE) mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pemenuhan gizi seimbang pada usia balita sehingga apabila terjadi kecurigaan adanya gangguan pertumbuhan atau keterlambatan perkembangan dapat dilakukan intervensi sedini mungkin. Berdasarkan pernyataan tersebut stimulasi berjalan sebaiknya diberikan pada anak yang sedang berlatih berjalan yaitu mulai usia 9 hingga 15 bulan dengan tetap memperhatikan pemenuhan gizi anak (Febrina Suci Hati, 2016)

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di 3 desa di wilayah Puskesmas Sritejokencono yaitu Sritejokencono, Nambahrejo dan Saptomulyo, diketahui bahwa terdapat sebanyak 138 anak yang berusia 12 - 15 bulan. Dari 138 anak yang berusia 12 - 15 bulan tersebut terdapat 24 bayi (17%) yang belum dapat berjalan sendiri/mandiri. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa apa saja stimulasi yang sudah dilakukan orang tua terhadap kemampuan berjalan anak usia 12 - 15 tahun di Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah.

METODE

Disain penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif, Penelitian ini dilakukan pada Bulan September - Desember 2021 di wilayah kerja Puskesmas Sritejokencono Lampung Tengah yaitu Desa Sritejokencono, Saptomulyo dan Nambahrejo, Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak yang berusia 9 - 12 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sritejokencono Lampung Tengah pada saat penelitian berlangsung, dan metode pengambilan sampel. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu kemampuan berjalan anak usia 12 - 15 bulan, sedangkan variabel independen yaitu stimulasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dan lembar observasi (daftar tilik). Analisis data dengan analisis univariat menghasilkan persentase dari masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengamatan kemampuan berjalan yang diberikan oleh orang tua yang mempunyai anak usia 9-12 bulan di wilayah Puskesmas Sritejokencono dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Stimulasi Latihan Berjalan pada Anak Usia 9 - 12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sritejokencono

Variabel	<i>f</i>	%
Latihan Berjalan yg dilakukan ibu kepada anaknya		
Melatih berdiri	27	100
Mengajarkan melangkah dan berjalan	17	63
Melatih berjalan dengan dituntun / dititah	25	92,6
Melatih dengan mainan yang didorong dan ditarik	13	48,2
Melatih berdiri kemudian membungkuk	7	25,9
Membiarkan anak tanpa alas kaki	13	48,1
Mengajak anak berenang	2	7,4
Mengajak anak bermain tarik tambang	5	19
Tidak sering menggendong anak	13	48
Latihan Baby walker	4	14,8
Latihan Bambu putar (Roling)	3	11,1
Usia mulai dilatih berjalan		
7 bulan	3	11,1
8 bulan	7	25,9
9 bulan	8	29,6
10 bulan	7	25,9
11 bulan	2	7,4
Frekuensi Bayi Dilatih Berjalan		
1 - 2 x sehari	4	14,8
3 - 4 x sehari	11	40,7
5 - 6 x sehari	7	25,9
7 - 8 x sehari	1	3,7
9 - 10 x sehari	4	14,8
Lama Bayi dilatih berjalan		
2 Menit	1	3,7
5 Menit	12	44,4
10 Menit	9	33,3
15 - 30 Menit	5	18,5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa latihan berjalan yang paling banyak dilakukan orang tua kepada anaknya adalah melatih anak berdiri, dimana ini dilakukan oleh seluruh orang tua (100%), sedang yang paling jarang dilakukan oleh orang tua/ibu adalah mengajak anak berenang, yaitu hanya 2 orang (7,4%). Usia melatih anak berjalan paling banyak dilakukan orang tua (ibu) mulai usia 9 bulan yaitu sebanyak 8 orang (29,6%) dan sedikit yg memulai melatih pada usia 11 bulan yaitu sebanyak 2 orang (7,4%). Frekuensi bayi dilatih berjalan terbanyak 3-4 x sehari yaitu sebanyak 11 orang (40,7%). Lamanya bayi dilatih berjalan terbanyak 5 menit sebanyak 12 orang (44,4%)

Dari 27 anak yang diamati kemampuan berjalan selama 3 bulan, didapatkan hasil 20 anak sudah mampu berjalan dan 7 anak masih belum bisa berjalan, dengan rincian sebagai berikut: untuk yang sudah dapat berjalan teranyak ulai berjalan pada usia 13 bulan sebanyak 7 orang (35%), sedangkan yang belum bisa berjalan berusia 12-14 bulan. Ringkasannya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Usia mulai berjalan bayi
di wilayah kerja Puskesmas Sritejokencono**

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	Belum bisa berjalan		
	12 bulan	3	43
	13 bulan	3	43
	14 bulan	1	14
	Jumlah	7	100
2	Mulai dapat berjalan		
	10 bulan	3	15
	11 bulan	4	20
	12 bulan	5	25
	13 bulan	7	35
	15 bulan	1	5
	Jumlah	20	100

Pembahasan

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa stimulasi yang paling banyak dilakukan orang tua agar anaknya bisa berjalan yaitu melatih anak untuk berdiri, melatih berjalan dengan dituntun/dititah serta mengajarkan anak melangkah dan berjalan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Wati 2019 yang menyatakan peran orang dewasa terutama orang tua dalam stimulasi motorik kasar khususnya kemampuan berjalan meliputi: a) Memberi petunjuk stimulasi motorik kasar untuk anak seperti menyampaikan informasi tentang langkah-langkah terkait stimulasi yang harus dilakukan anak, b) Memberikan contoh kegiatan untuk stimulasi seperti bagaimana mendorong walker yang benar dengan kedua tangan dan c) Memberi motivasi terhadap anak agar semangat dalam melakukan stimulasi misalnya latihan berjalan (Nova, 2019). Membimbing anak dalam melakukan kegiatan stimulasi baik dalam memberikan lingkungan yang nyaman, memberikan reward terhadap anak serta mengawasi anak dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan juga rata-rata usia berjalan anak di wilayah kerja Puskesmas Sritejokencono adalah 12 bulan. Angka ini di atas angka rata-rata anak Indonesia yaitu 14 bulan dan hampir sama dengan rata-rata anak di Eropa dan di Amerika yang mulai berjalan rata-rata 11-12 bulan (Kemenkes, 2012). Hasil ini juga seiring dengan pernyataan yang menyatakan bahwa rata-rata anak mulai berjalan pada usia 12 bulan (Oskar G Jenni, 2012)

Pada usia 12 bulan, bayi mulai dapat melangkah tanpa berpegangan. Rentang umur anak untuk dapat berjalan sendiri bervariasi. Penelitian di Inggris, anak bisa berjalan pada rentang usia 12 - 14 bulan. Pada usia 14 bulan anak sudah bisa berjalan mundur. Pada usia 15 bulan merupakan puncak perkembangan motorik kasar dini, yaitu anak sudah mulai berlari. Berlari tidak hanya sekedar berjalan cepat (Soetjningsih Gde Ranuh, 2017).

Hasil ini juga sejalan dengan pernyataan Dr. Attila Dewanti, Sp.A dari Brawijaya Women & Children Hospital, normalnya, seorang bayi bisa berjalan adalah pada saat usianya mencapai 12-15 bulan. Pada usia ini otot-otot besar di tungkai kakinya sudah kuat untuk menopang tubuhnya (Rizqi, 2019). Selain itu kemampuan berjalan anak dapat terjadi karena interaksi kemampuan motorik anak dengan lingkungan dalam hal ini adalah stimulasi yang dilakukan oleh keluarga atau lingkungan terdekat anak (Daniela De Bartolo, 2022). Selain itu penelitian Hospodar et all menyatakan bahwa faktor lingkungan dalam hal ini salah satunya stimulasi dan aktifitas spontan bayi berpengaruh terhadap kemampuan berjalan bayi (Hospodar CM, 2021)

Berdasarkan wawancara dan pengamatan diketahui bahwa bayi mulai dilatih berjalan terbanyak pada usia 9 bulan. Hanya 11,1% bayi yang sudah dilatih berjalan mulai usia 7 bulan. Pada ketiga anak yang sudah bisa berjalan pada usia 10 bulan diketahui bahwa mereka sudah mulai dilatih berjalan sejak usia 8 dan 9 bulan. Berdasarkan hasil pengamatan ini dapat diketahui bahwa semakin cepat anak dilatih berjalan maka akan semakin cepat juga anak mempunyai kemampuan berjalan, namun hal ini harus didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki oleh anak, yaitu sebelum anak dilatih berjalan, hendaknya anak sudah mampu berdiri atau sudah melewati kemampuan sesuai dengan usianya.

Berdasarkan frekuensi latihan berjalan pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sritejokencono terbanyak adalah 3 – 4 kali sehari yaitu sebanyak 11 orang (40,7%). Latihan berjalan yang efektif untuk anak/bayi adalah sebanyak 3-4 kali sehari, namun semakin banyak anak berlatih berjalan maka akan membuat hasil yang maksimal dengan frekuensi yang tidak terlalu lama agar anak tidak bosan

Berdasarkan lama latihan berjalan pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sritejokencono terbanyak adalah terbanyak 5 menit setiap kali latihan yaitu sebanyak 12 orang (44,4%). Ada 1 orang anak (3,7%) yang hanya dilatih selama 2 menit. Pada anak yang sudah bisa berjalan pada usia 10 bulan, orang tua melatih anaknya untuk berjalan minimal 5 menit setiap kali latihan. Latihan selama 5 menit cukup efektif untuk melatih kemampuan anak berjalan, karena jika terlalu pendek waktu latihan maka akan kurang maksimal, sedangkan jika terlalu lama maka anak akan bosan dan tidak fokus untuk melanjutkan latihan berjalan.

Secara umum, stimulasi yang diberikan oleh orang tua ataupun lingkungan berfungsi sebagai penguat dalam proses perkembangan anak. Stimulasi terarah yang diberikan pada anak membuat anak tersebut lebih cepat berkembang di bandingkan dengan anak yang kurang memperoleh stimulasi (Safrudin, masitoh dan Batlajeri, 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan selama 3 bulan, terdapat 3 orang bayi yang sudah dapat berjalan pada usia 10 bulan. Dari hasil pengamatan dan wawancara bahwa orang tua sering membiarkan bayi bertelanjang kaki dan tidak sering menggendong anak. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Riskita (2021) yang menyatakan bahwa salah satu cara agar anak cepat berjalan dengan membiarkan anak berjalan tanpa alas kaki. Anak yang berjalan tanpa alas kaki sesering mungkin dapat membuat bayi mengandalkan 'rasa' untuk membimbing mereka berjalan dan dengan merasakan tanah mereka dapat menyesuaikan keseimbangan sehingga mereka akan berdiri sesuai kebutuhan (Riskita, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Stimulasi yang diberikan orang terhadap kemampuan berjalan pada anak terbanyak adalah latihan berdiri sebesar 100% dan terbanyak kedua berjalan dengan dituntun dan dititah sebanyak 93%. Rata-rata anak mulai berjalan pada usia 12 bulan dan terbanyak pada usia 13 sebanyak 7 anak (25,9%). Hasil pengamatan dan wawancara, anak sudah dapat berjalan pada usia 10 bulan stimulasinya adalah tidak sering digendong dan anak tidak menggunakan alas kaki

DAFTAR PUSTAKA

- Bartolo DD, et all. (2022). The Role of Walking Experience in the Emergence of Gait Harmony in Typically Developing Toddlers. *Brain Sciences*, 12, 14.
- Hati FS, P. L. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners And Midwifery Indonesia*, 4(1), 44-48.
- Hospodar CM, et all, 2021, *Practice and Proficiency: Factors that Facilitate Infant Walking Skill*, Developmental Psychobiology Vol 63 issue 7
- Kemenkes, R. (2012). *Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011*.
- Nova, D. E. W. (2019). Peran Orang Dewasa Dalam Stimulasi Motorik Kasar Pada Anak Delayed Walking (Keterlambatan Berjalan). *Universitas Ahmad Dahlan*, 8.
- Oskar G Jenni, et all. (2012). Infant motor milestones : poor predictive value for outcome of healthy children. *Acta Paediatrica*, 181-184. <https://doi.org/10.1111/apa.12129>
- Riskita. (2021). *Cara Anak Agar Cepat Berjalan*. <https://www/orami/co.id>
- Rizqi, V. (2019). *Perlukah Bayi Distimulasi Berjalan dengan Dititah?* <https://motherandbeyond.id/read/11932/perlukah-bayi-distimulasi-berjalan-dengan-dititah>.
- Rosmiyati, Anggraini, & Susilawati. (2017). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Bayi Usia 6 Bulan di BPS Maria Suroso Bandar Lampung Tahun 2017. *Jurnal Dunia Kesmas*.
- Safrudin, Masitoh S dan Batlajeri J, 2023, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Berjalan Batita di Puskesmas Kecamatan Palmerah Jakarta Barat, *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3 No 1
- Soetjningsih dan Gde Ranuh, I. N. (2017). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Penerbit EGC.